

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding dalam menyusun skripsi ini hingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Pola Komunikasi Korban *Bullying* Dengan Teman Sebaya Dalam Pemulihan Kesehatan Mental. Untuk pengembangan, pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu. Setelah peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa penelitian mengenai daya tarik dan citra yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu:

Tabel 2. 1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Identitas Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KESEHATAN MENTAL	AYU CAHYANTI, Skripsi (2020) INSTITUT AGAMA ISLAM	Hasil penelitian ini adalah diharapkan keluarga selalu memperhatikan perkembangan mental anak baik saat	Penelitian Ayu Cahyani dilakukan untuk agar dapat mengetahui bagaimana peran keluarga dapat membentuk kesehatan mental remaja

	REMAJA DI KELURAHAN YOSOREJO 21 A METRO TIMUR	NEGERI (IAIN) METRO	ia berada di dalam rumah maupun di luar lingkungan masyarakat. Serta lebih banyak berusaha meluangkan waktu untuk anak, baik itu memberikan rasa aman, nyaman dan menciptakan suasana <i>home</i> yang damai agar mental anak tumbuh dan berkembang secara baik dan sempurna.	
2	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN REMAJA PEROKOK (STUDI DESKRIPTIF MENGENAI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN DENGAN REMAJA PEROKOK DALAM MEMBENTUK PERILAKUNYA DI KOTA CIMAHI)	Nenden Sari Riswanda, Skripsi (2015) UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA	Hasil dari penelitian ini adalah Proses komunikasi dari keempat keluarga yang diteliti kurang harmonis karena adanya suatu tekanan dari orang tua dengan anak dan kurangnya komunikasi tanpa tatap muka tanpa adanya kontak pribadi secara langsung, Hambatan komunikasi dari keempat keluarga juga mengalami kurangnya harmonis tidak ada <i>feedback</i> berarti ada yang tidak berjalan dengan baik dalam proses komunikasi, terjadi hambatan didalamnya sehingga komunikasi tidak berjalan dengan sempurna.	Penelitian Nenden Sari ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan remaja perokok dalam membentuk perilakunya yang berada di lingkungan keluarga yang kurang harmonis.

3	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN REMAJA PECANDU ALKOHOL (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF MENGENAI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN REMAJA PECANDU ALKOHOL DALAM MEMBENTUK PERILAKUNYA DI KOTA BANDUNG	M Reza Pahlevi H, Skripsi (2014) UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA	Hasil dari penelitian ini adalah Proses komunikasi dari dua keluarga yang diteliti kurang harmonis karena adanya suatu tekanan dari orang tua dengan anak dan adanya komunikasi perantara melalui media elektronik tanpa <i>face to face</i> tanpa adanya kontak pribadi secara langsung, Hubungan dari dua keluarga juga mengalami kurang harmonis, karena adanya suatu hubungan yang tegang serta kekurangan faktor waktu untuk bertemu juga dapat menimbulkan suatu permasalahan pada anak.	Penelitian Reza ini dilakukan untuk untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan remaja pecandu alkohol dalam membentuk perilakunya.
---	---	---	--	--

Sumber : Peneliti 2022

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik *individu* maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran.

Definisi komunikasi menurut *Effendy* (*Effendy 2009*) dalam Buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (2005:42) “Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasi kan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu.”

Jadi, dengan demikian komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu, sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap, dan bertindak laku yang sama dengan kita.

Dengan demikian jelaslah bahwa komunikasi memungkinkan manusia untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan, perasaan dan sikap. Selain itu manusia dapat pula mengetahui ide-ide perasaan dan sikap *individu* lainnya yang akhirnya terdapat pengertian diantara *individu-individu*.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Berangkat dari televisi Lasswell dalam *Onong Uchjana Effendy* (*Effendy 2008*) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan televisi (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan *verbal* (bahasa), dan pesan *nonverbal* (kial/ *gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima

oleh komunikan. Dengan kata lain ,komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan.

Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam bahasa yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan televisi yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai televisi sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang televisi jauh ataupun jumlahnya banyak.

Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Pada umumnya kalau kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana

diterangkan diatas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) serta isi (*content*) yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*), yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainnya. Yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya. (*Effendy 2008*).

2.1.2.3 Unsur – unsur Komunikasi

Didalam suatu proses komunikasi dibutuhkan sebuah unsur-unsur (*komponen*) komunikasi, dimana dibutuhkan paling sedikit tiga unsur (*komponen*), artinya bagian-bagian terpenting yang harus ada pada suatu kesatuan atau keseluruhan proses komunikasi. Komunikasi dapat dikatakan *efektif* atau berhasil apabila diantara komunikator dan komunikan terdapat satu pengertian yang sama mengenai pesan. Menurut *Effendy (Effendy 2008), (1986:13)*, Unsur (*Komponen*) komunikasi tidak hanya komunikator, komunikan dan pesan tetapi terdapat Unsur-unsur lain yang juga penting dalam proses komunikasi yaitu:

- Komunikator
- Pesan
- Media
- Komunikan
- Efek

Dengan adanya *komponen-komponen* yang lima tersebut peneliti menguraikannya sebagai berikut:

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khlayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, *source*, *encoder*. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Oleh karena itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

2. Pesan

Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

Menurut *Cangara*(*Cangara 2006*) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2006 : 23), Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya *konkret* agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak – gerik, bahas lisan, dan bahasa tulisan.

3. Media

Menurut *Cangara*,(*Cangara 2006*) (2006 :119), Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi. Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada

beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling didominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga. Pesan – pesan yang diterima selanjutnya oleh pancaindera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

Sedangkan menurut *Vardiansyah dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi*, (2004 : 24 - 26), media bentuk jamak dari medium komunikasi diartikan sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan. Jadi, unsur utama dari media komunikasi adalah pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan komunikator dengan sengaja. Artinya, hal ini mengacu kepada pemilihan dan penggunaan teknologi media komunikasi.

4. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5. Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikasi, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Menurut *Onong Uchjana Effendy*(*Effendy 2008*) (*2003:31*) menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi massa dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan idea atau pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang di harapkan. (*Effendy*(*Effendy 2008*),*1997:36*)

Dilihat dari fungsi komunikasi dan keberadaannya dimasyarakat, komunikasi tidak dapat dihindari oleh seorang *individu* karena komunikasi

merupakan suatu alat yang harus digunakan untuk dapat digunakan untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

2.1.2.5 Bentuk Komunikasi

Di dalam bukunya Dimensi-dimensi komunikasi, Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu :

- a. Komunikasi antar pribadi (*Diadic Communication*) yaitu komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini bisa berlangsung berhadapan muka (*face to face*), bisa melalui medium seperti telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi ini sifatnya dua arah timbal balik (*two way communication*).
- b. Komunikasi kelompok (*Group Communication*) adalah komunikasi antar seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.
- c. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas seperti siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum.

Ketiga macam komunikasi tersebut dapat digunakan dalam suatu kegiatan komunikasi yang lebih dulu telah disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang akan dilakukan. Dalam hal ini menyangkut materi yang akan disampaikan, media yang akan di gunakan dan kondisi khalayak yang dihadapi.

2.1.2.6 Macam – macam Komunikasi

Secara umum ragam tingkatan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, baik disadari atau tidak. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya.
2. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai unik. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.
3. Komunikasi kelompok (*group communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara anggota suatu kelompok. Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam *Sendjaja, (1994)* memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih *individu* guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. (*Sendjaja, 1994*)

4. Komunikasi organisasi (*organization communication*) yaitu pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005:52).
5. Komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah audien yang tersebar, heterogen, dan bisa melalui media massa cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Kemudian Deddy Mulyana juga menambahkan konteks komunikasi massa. Pengertian komunikasi massa adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak). Yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah atau kuliah (umum). Beberapa pakar komunikasi menggunakan istilah komunikasi kelompok besar (*large group communication*) untuk komunikasi ini. (Mulyana, 2005:74)

2.1.2.7 Jenis-jenis Komunikasi

Manusia itu makhluk sosial, maka dari itu manusia membutuhkan suatu komunikasi agar terjalinnya hubungan yang sangat baik antar makhluk sosial. Karena komunikasi itu sangat penting untuk kehidupan manusia, dan sangat berperan penting untuk membangun suatu hubungan yang baik antar sesama manusia.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi *Verbal* yaitu komunikasi menggunakan simbol-simbol *verbal* dan menggunakan kata-kata dari satu atau lebih bahasa. Komunikasi

ini itu tidak hanya lisan tapi meliputi lisan dan juga komunikasi tertulis dengan berbagai bentuk.

Komunikasi *Verbal* Lisan itu adalah ketika dua orang atau lebih melakukan sebuah interaksi, seperti berbincang-bincang dengan menggunakan perantara atau media komunikasi contohnya seperti media komunikasi seluler dan lainnya. Dan komunikasi lisan tanpa menggunakan perantara itu komunikasi secara langsung atau tatap muka. Menurut Lives Julia dalam buku (Nurudin, 2016:127)

“1. interpretasi menciptakan makna, setiap orang mampu menginterpretasikan sebuah pernyataan dengan makna yang berbeda, karena banyak factor yang mempengaruhi dari interpretasi itu sendiri. 2. komunikasi adalah aturan yang dipandu, orang yang berkomunikasi akan menyesuaikan dengan situasi yang ada kemudian menemukan aturan secara sengaja atau tidak sengaja. 3. Penekanan mempengaruhi makna, menekankan komunikasi untuk menciptakan makna baru”.

Komunikasi *Verbal* Tulisan yaitu berupa saling mengirim pesan dengan menggunakan berbagai media, contohnya seperti melalui surat, e-mail, atau platform chatting lainnya

2. Komunikasi *Nonverbal*

Komunikasi *Nonverbal* adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara menggunakan pesan *nonverbal* untuk menyampaikan suatu informasi. Komunikasi ini adalah tanpa menggunakan kata atau kalimat, tetapi dengan cara melakukan suatu tindakan untuk menyampaikan informasi. Contoh komunikasi *nonverbal* yaitu :

a. Ekspresi Wajah

- b. Bahasa Tubuh
 - c. Sentuhan
 - d. Penampilan
3. Komunikasi Tertulis

Komunikasi ini menggunakan media tulisan untuk menyampaikan pesan dan informasi, komunikasi ini sangat bermanfaat dikarenakan adanya catatan informasi dari komunikator. Biasanya komunikasi ini lebih umum digunakan lewat surat-menyurat, komunikasi tertulis juga bisa terjadi ketika membaca buku, selebara, blog, catatan, e-mail, dan lain-lain.

4. Komunikasi Visual

Komunikasi ini tidak jauh dengan komunikasi tertulis, sama-sama memerlukan media untuk menyampaikan sebuah informasi. Yang membuat beda adalah komunikasi visual itu lebih menggunakan gambar, lukisan, sketsa, atau grafik untuk menyampaikan pesan kepada para pendengarnya dan karya seni lainnya. Komunikasi visual ini biasanya digunakan juga ketika sedang presentasi untuk menunjang komunikasi *verbal* dan isi presentasinya sendiri. Tak hanya itu komunikasi visual juga sering ditemukan di jalan raya, contohnya seperti rambu lalu lintas atau tanda lainnya.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua

orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto, 2004:33). Pengertian komunikasi antarpribadi yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* bahwa “Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (1984:4).

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis. Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa

“Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Antara komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan”. (1993:61).

2.1.3.2 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut. Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena:

- a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
- b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.
- c. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu, dan mengantisipasi masa depan.
- d. Dia ingin menciptakan hubungan baru. (*Liliweri, 197:45*)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.1.3.3 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi pun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa “Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara *intens*, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.
2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*) adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih *efektif*, Karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap *efektif* tidaknya proses komunikasi. (1993:62).

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Alo Liliweri yaitu:

1. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
2. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
3. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.

4. Kerapkali berbalas-balasan.
5. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan *bervariasi*, ada keterpengaruhan.
6. Harus membuahkan hasil.
7. Menggunakan lambang-lambang yang bermakna.

2.1.3.4 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
5. Identitas keanggotaannya tidak jelas
6. Dapat terjadi hanya sambil berlalu (*Wiryanto,2004:33*)

Sedangkang *Everett M. Rogers* mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung searah
2. Konteks komunikasi dua arah
3. Tingkat umpan balik terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar *relative* lambat,
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (*Wiryanto, 2004:36*)

2.1.3.5 Fungsi-fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas:

1. Fungsi sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
- b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
- c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
- d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
- e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2. Fungsi pengambilan keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk di muka bumi. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain.

Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

2.1.3.6 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan di sekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada di sekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang – orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan di luar dunia.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk *individu* dan juga makhluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan

dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasehati. (*Sedjaja, 2004:5.13*).

2.1.3.7 Sifat Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki sifat yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Beberapa yang termasuk komunikasi diadik adalah percakapan, dialog, dan wawancara.

2. Komunikasi kelompok kecil / *triadic*

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota – anggotanya saling berinteraksi. Selain itu, anggota – anggotanya terlibat dalam suatu pembicaraan yang terpotong – potong karena semua anggota berinteraksi dan berkomunikasi.

2.1.4 Tinjauan Psikologi Komunikasi

2.1.4.1 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Telah banyak dibuat definisi komunikasi, definisi – definisi tersebut dilatarbelakangi berbagai perspektif : mekanistik, sosilogistik, dan psikologistik. Psikologi mencoba menganalisa seluruh *komponen* yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi diantara *individu*, bagaimana pesan dari seorang *individu* menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada *individu* yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk – bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikan ketika sendirian atau dalam kelompok.

Kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Science*, menyebutkan enam pengertian komunikasi :

1. Penyampaian perubahan sinyal dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang – gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan.
4. Proses yang dilakukan satu sinyal untuk mempengaruhi sinyal yang lain melalui pengaturan sinyal –sinyal yang disampaikan.
5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain (*K. Lewin*).
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam bentuk psikoterapi. (*Jalaluddin Rakhmat, 2008 ; 3.4*)

Daftar pengertian diatas menunjukkan rentangan makna komunikasi sebagaimana digunakan dalam dunia psikologi. Bila diperhatikan, dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian sistem gelombang suara, tanda diantara tempat, system atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian sistem dari alat – alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme. Komunikasi dikenal

sebagai proses mempengaruhi orang lain, ketika proses itu berlangsung disiplin-disiplin yang lain menambah perhatian yang sama besarnya seperti psikologi.

2.1.4.2 Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia, psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu. Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons *individu* masa ini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori (*memory storage*) dan penghubung masa lalu dan masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons ialah peneguhan. Peneguhan adalah respon lingkungan (atau orang lain pada respons organisme asli). Bergera dan Lambert menyebutnya *feedback* (umpan balik). (Fisher, 1987 : 136-142).

Belum ada kesepakatan tentang cakupan psikologi. Ada yang beranggapan psikologi hanya tertarik pada perilaku yang tampak saja, sedangkan yang lain tidak dapat mengabaikan peristiwa – peristiwa mental. Sebagian psikolog hanya ingin memerikan apa yang dilakukan orang, sebagian lagi ingin meramalkan apa yang akan dilakukan orang, sebagian lagi menyatakan bahwa psikologi baru dikatakan sains apabila sudah mampu mengendalikan perilaku orang lain.

Menurut *George A. Miller psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioural events* (Miller, 1974:4). Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioural dalam komunikasi.

2.1.5 Tinjauan Kesehatan Mental

2.1.5.1 Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang, karena Kesehatan Mental adalah bagian dari Kesehatan yang tidak bisa dilepaskan dimana Ketika batin dan watak manusia dalam keadaan normal, tenang, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari, bersosialisasi dan menghargai orang lain di sekitar.

Menurut *Scott (1961)* dalam *Notosoedirdjo dan Latipun (2016:26)* “kesehatan mental merupakan orang yang terus menerus tumbuh, berkembang dan matang dalam hidupnya, menerima tanggung jawab, menemukan penyesuaian (tanpa membayar terlalu tinggi biayanya sendiri atau oleh masyarakat) dalam berpartisipasi dalam memelihara aturan sosial dan tindakan dalam budayanya.”

Lebih lanjut *Darojad (1982)* dalam *Sundari (2005:1)* “kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup.”

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian kesehatan mental, maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah suatu kajian yang membahas seseorang yang terhindar dari penyakit jiwa, perilaku abnormal sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang ia inginkan. Kajian tersebut mencakup usaha pembinaan, pengobatan dan pencegahan serta rehabilitasi gangguan kesehatan mental.

2.1.5.2 Ruang Lingkup Kesehatan Mental

Menurut *Hidayat dan Herdi (2014:34-39)* ruang lingkup dalam kesehatan mental, antara lain:

1. Masalah kebutuhan manusia (*Human Needs*). Kebutuhan manusia memiliki corak yang sangat kompleks. Manusia tidak hanya mempunyai kebutuhan *biologis*, seperti makan, minum, dorongan seks, tidur dan gerak badan. Manusia juga mempunyai bermacam kebutuhan lain seperti cinta dan kasih sayang yang disebut kebutuhan *psikologis*, dan kebutuhan bergaul yang disebut kebutuhan sosial.
2. Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan (perilaku). Kebutuhan menggerakkan manusia untuk berusaha atau berikhtiar dalam rangka memenuhi atau memuaskan kebutuhan itu. Usaha manusia sehari-hari nampak pada kita sebagai perilaku (*behavior*) yang merupakan keseluruhan tingkah laku. Begitu kebutuhan terpenuhi, terjadilah suatu keseimbangan yang dihayati oleh orang yang bersangkutan sebagai rasa sejahtera.
3. Peranan dan fungsi kepribadian. Salah satu tugas dan fungsi utama kepribadian ialah mengusahakan supaya berbagai kebutuhan manusia terpenuhi. Usaha itu biasanya dihadapkan pada berbagai macam kesulitan dan hambatan. Usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan disebut penyesuaian diri (*adjustment*).

Notosoedirdjo dan *Latipun* () juga menjelaskan secara garis besar ruang lingkup kerja kesehatan mental, antara lain:

1. Promosi kesehatan mental. Yaitu usaha-usaha peningkatan kesehatan mental. Usaha ini dilakukan berangkat dari pandangan bahwa kesehatan mental bersifat kualitatif dan kontinum dan dapat ditingkatkan sampai batas optimal.

2. **Prevensi primer.** Adalah usaha kesehatan mental untuk mencegah timbulnya gangguan dan sakit mental. Usaha ini dilakukan sebagai proteksi terhadap kesehatan mental masyarakat agar gangguan dan sakit mental itu tidak terjadi.
3. **Prevensi sekunder.** Adalah usaha kesehatan mental untuk menemukan kasus dini dan penyembuhan secara tepat terhadap gangguan dan sakit mental. Usaha ini dilakukan untuk mengurangi durasi gangguan dan mencegah jangan sampai terjadi cacat pada seseorang atau masyarakat.
4. **Prevensi tersier.** Merupakan usaha rehabilitasi awal yang dapat dilakukan terhadap orang yang mengalami gangguan dan kesehatan mental. Usaha ini dilakukan untuk mencegah diasabilitas atau ketidakmampuan, jangan sampai mengalami kecacatan yaitu kecacatan menetap.

Berdasarkan penjelasan mengenai ruang lingkup dalam kesehatan mental, maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mereka saling keterhubungan satu sama lain. Apalagi di kehidupan manusia yang tiap tahun semakin meningkat kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin, manusia menghalalkan segala cara. Manusia kadang tak segan-segan menggunakan kekerasan untuk menyingkirkan orang lain yang menurutnya sebagai penghalang. Mereka melukai orang tersebut baik dengan kekerasan secara *verbal*/kata-kata maupun kekerasan secara fisik

2.1.5.3 Tujuan Kesehatan Mental

Menurut *Sundari (2005:2)* menjelaskan tujuan kesehatan mental, antara lain:

1. Mengusahakan agar manusia memiliki kemampuan mental yang sehat;

2. mengusahakan pencegahan terhadap timbulnya sebab-sebab gangguan mental dan penyakit mental.
3. Mengusahakan pencegahan berkembangnya bermacam-macam gangguan mental dan penyakit mental.
4. Mengurangi atau mengadakan penyembuhan terhadap gangguan dan penyakit mental.

Notosoedirdjo dan Latipun (2016:14) juga menjelaskan tujuan mempelajari kesehatan mental, antara lain:

1. Memahami makna kesehatan mental dan faktor-faktor penyebabnya.
2. Memahami pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penanganan kesehatan mental.
3. Memiliki kemampuan dasar dalam usaha peningkatan dan pencegahan kesehatan mental masyarakat.
4. Memiliki sikap proaktif dan mampu memanfaatkan berbagai sumber daya dalam upaya penanganan kesehatan mental masyarakat.
5. Meningkatkan kesehatan mental masyarakat dan mengurangi timbulnya gangguan mental masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan kesehatan mental, maka dapat disimpulkan bahwa banyak tujuan mempelajari kesehatan mental, antara lain kita dapat memahami makna kesehatan mental, memahami faktor penyebabnya, melakukan pencegahan awal agar tidak terjadi gangguan atau penyakit mental, dan kita dapat memberikan solusi penyembuhan bagi orang lain yang sudah mengalami gangguan atau penyakit mental.

2.1.6 Tinjauan *Bullying*

2.1.6.1 Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini diambil untuk menggambarkan suatu tindakan destruktif. Secara terminologi menurut Tattum, *bullying* adalah “...*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*” (Wiyani, 2014:12). Maksud pernyataan tersebut, *bullying* terjadi apabila dilakukan karena adanya kemauan, dan secara sadar ingin menyakiti orang lain dan menjadikannya tertekan.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak dalam *Chakrawati* (2015:11), *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Olweus menyatakan bahwa, *bullying* adalah perilaku negatif yang membuat seseorang dalam keadaan tidak nyaman/tersakiti dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang (Wiyani, 2014:12).

Bullying kerap terjadi dimulai kalangan kanak – kanak, remaja, bahkan hingga dewasa pun masih sering terjadi baik itu *verbal* ataupun non *verbal*. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dengan tujuan menyakiti seseorang, dilakukan secara perorangan maupun kelompok dan terjadi di lingkungan sekolah.

2.1.6.2 Bentuk – bentuk Bullying

Banyak bentuk *bullying* yang terjadi terbagi menjadi 4 bagian :

1. fisik, contohnya menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam, dan perbuatan kriminal.
2. Non-fisik, contohnya meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menyebarluaskan kejelekan korban, mengasingkan, mengirim pesan menghasut, hentakan mengecam atau menakuti, dan menatap dengan tajam.
3. *Bullying Relasional*, contohnya pengabaian, pengucilan, cibiran, dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya.
4. *Cyber Bullying*, segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media sosial).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, secara umum *bullying* dikelompokkan menjadi dua macam yaitu *bullying* langsung dan *bullying* tidak langsung. Tindakan yang dikategorikan sebagai *bullying* langsung bisa berupa kekerasan fisik, maupun *verbal* yang dapat diamati dengan panca indera. Tindakan *bullying* tidak langsung berupa kekerasan yang tidak dapat diamati dengan panca indera, berupa kekerasan psikis.

2.1.6.3 Faktor – faktor Penyebab Bullying

Menurut Wardhana (2015:17-18) *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Permusuhan, permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan biasa memicu seseorang melakukan tindakan *bullying*.
2. Rasa kurang percaya diri dan mencari perhatian, seseorang yang kurang percaya diri seringkali ingin diperhatikan, salah satunya adalah dengan melakukan *bullying*. Dengan mem-bully orang lain, mereka akan merasa puas, lebih kuat dan dominan.
3. Perasaan dendam, seseorang yang pernah disakiti atau ditindas biasanya menyimpan rasa dendam yang ingin disalurkan kepada orang lain sehingga orang lain merasakan hal yang sama, salah satunya adalah dengan melakukan *bullying*.
4. Pengaruh negatif dari media, semakin banyaknya gambaran kekerasan di media baik televisi, internet, dan sebagainya menjadi contoh buruk yang bisa menginspirasi seseorang untuk melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas.

Menurut *Wiyani (2014:38)* ada empat faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

- (1) Kurikulum pendidikan yang cukup padat dan sarat beban, menyebabkan anak harus belajar berbagai hal dalam waktu yang ditentukan.
- (2) Pendidik saat ini sangat sarat dengan persoalan. Pendidik sebagai pemegang kunci dalam kenyataannya tidak layak mengajar dan mendidik di sekolah. Daya intelektual pendidik yang rendah tetapi dipaksa mengejar target kurikulum.

- (3) Pergulatan hidup yang berat membuat sebagian pendidik belum mampu mengelola emosi negatif sehingga harus mengumpat di kelas, mengasihani diri sendiri, atau memperlakukan siswa dengan kasar.
- (4) Kebijakan penetapan kurikulum pendidikan yang mengakibatkan terjadi tindak kekerasan di sekolah merupakan bentuk kekerasan struktural.

Menurut *Suryani* dalam buku *Stop Bullying (2016:94-97)*, menjelaskan ada tiga faktor penyebab terjadinya *bullying*, antara lain:

- (1) Keluarga
- (2) Teman sebaya
- (3) Pengaruh media.

Menurut *Ariesto* (2009, dalam *Mudjjanti* 2011) dan *Kholilah* (2012) ada beberapa penyebab terjadinya *bullying*, yaitu:

1. Keluarga

Pelaku *bullying* itu seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang tidak baik, agresi, dan adanya permusuhan. Secara otomatis anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka sendiri, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Sekolah

Biasanya pihak sekolah sering sekali mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* akan berkembang dengan sangat pesat dalam lingkungan sekolah contohnya seperti sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Faktor Teman Sebaya

Ketika siswa-siswi berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

2.1.6.4 Ciri – ciri Pelaku dan Korban Bullying

Astuti (2008:55) menjelaskan ciri pelaku dan korban *bullying*, yaitu:
Pertama, ciri pelaku *bullying*, yaitu:

1. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
2. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya
3. Merupakan tokoh populer di sekolah
4. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, seperti sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan.

Kedua, ciri korban *bullying*, yaitu:

1. Pemalu/pendiam/penyendiri
2. Bodoh/dungu
3. Mendadak menjadi penyendiri/pendiam
4. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan tak jelas
5. Berperilaku aneh atau tidak biasa, seperti takut, marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan sebagainya

2.1.6.5 Dampak Bullying

Chakrawati (2015:15) menjelaskan ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari *bullying*, yaitu:

1. Depresi.
2. Minder.
3. Malu dan ingin menyendiri.
4. Luka fisik.
5. Sering sakit tiba-tiba, seperti sakit perut dan pusing.
6. Merasa terisolasi dari pergaulan.
7. Prestasi akademik merosot.
8. Kurang bersemangat.
9. Ketakutan.
10. Bunuh diri.

Suryani (2016:109) menjelaskan beberapa dampak yang alami oleh korban *bullying*, yaitu :

1. Depresi.
2. Rendahnya kepercayaan diri/minder.

3. Pemalu dan menyendiri.
4. Merosotnya prestasi akademik.
5. Merasa terisolasi.
6. Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri.

Menurut Suryani dalam buku *Stop Bullying* (2016:108-109) seseorang yang di bully takut melapor dan tidak ada keberanian diri karena rasa takut yang jauh lebih besar menyebabkan kejadian buruk itu terulang terus menerus. Bahkan kepada orang tua pun mereka takut untuk menceritakan kejadian buruk tersebut. Musnahlah keberanian dirinya, para korban *bullying* menjadi pribadi yang diam, murung dan takut jika harus pergi ke sekolah.

Baginya sekolah adalah neraka jahanam yang kapan saja bisa membahayakan mereka. Adanya perubahan drastis yang dialami oleh korban *bullying* yang tadinya biasa-biasa saja menjadi tidak percaya diri, tidak percaya pada orang sekitar, selalu was-was, cenderung menyalahkan diri sendiri dan orang sekitar, berprasangka tidak baik kepada orang lain, sedih dan terluka hatinya yang sangat sulit bahkan tidak dapat disembuhkan.

Wiyani (2014:16) berpendapat korban *bullying* mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, *bullying* memberikan dampak negatif yang di terima oleh pelaku maupun korban *bullying*. Dampak tersebut bisa berlangsung singkat maupun berlangsung lama. Rata-rata

dampak tersebut berhubungan dengan emosional dan mental anak, baik sebagai pelaku maupun korban.

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana pola komunikasi antara teman sebaya dengan para korban *bullying*. dengan menjadikan teman sebaya sebagai objek utama dalam penelitian ini yang mana teman sebaya melakukan sebuah komunikasi, dan sebuah interaksi yang terjadi dalam hubungan komunikasi antarpribadi sampai kepada ada atau tidaknya sebuah perusakan hubungan yang mengakibatkan timbulnya sebuah pemutusan hubungan.

“Pola komunikasi dapat dipahami atau diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat atau sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.” (Djamarah & Syaiful Bahri, 2014, p. 1)

Bullying semakin marak di bicarakan pada jaman canggih seperti saat ini. *Bullying* bukan terjadi di Indonesia tetapi di negara-negara seluruh dunia. *Bullying* bukan hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi dapat terjadi di kalangan anak-anak seperti *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar. Kurangnya pemahaman dari orang-orang yang telah mengetahui apa itu *bullying* sebenarnya, dan juga kurangnya peran pemerintah terkait usaha dalam meminimalisir *bullying* di masyarakat terutama di Sekolah Dasar.

Bullying berdampak negatif bagi perkembangan siswa, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Pengaruh yang ditimbulkan adalah adanya kerusakan psikologis yang mendalam, menurunnya tingkat kepercayaan diri. Hal tersebut menimbulkan anak tersebut menarik diri dari pergaulan di masyarakat. Mereka

menjadi pribadi yang murung dan lemah. Bahkan terlalu putus asanya, mereka para korban *bullying* bisa mempunyai ide untuk bunuh diri karena mereka berpikir buat apa mereka hidup di dunia ini dengan hidup yang selalu di *bullying* oleh orang lain.

Perilaku *bullying* perlu mendapatkan perhatian khusus terutama dari guru atau orang tua. Upaya memutus mata rantai *bullying* perlu dilakukan. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang *bullying*, dan pengaruh yang ditimbulkan oleh *bullying* terhadap kecerdasan emosional dan kesehatan mental .

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses dan menetapkan sub fokus sebagai berikut.

A. Proses Komunikasi

Tujuan utama dari proses komunikasi ini adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi menjadi hal penting dalam komunikasi, proses komunikasi menentukan berhasil atau tidaknya proses penyampaian pesan itu sendiri. Proses Komunikasi menurut Komala dalam buku Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Edisi Revisi (2009: 83) proses komunikasi terjadi mana kala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi yaitu menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi. Sedangkan dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The World Of Communication*) (Rismawaty et al., 2014, p. 93)(Rismawaty, Desayu Eka Surya 2014) Komunikasi merupakan sebuah proses, Asumsi tersebut tentu saja menjadi bagian terpenting bagi seluruh peristiwa komunikasi, dimana dalam setiap proses, tentu saja meliputi tahapan-tahap tertentu.

Pada tahapan ini proses komunikasi antara korban *bullying* dengan teman sebaya baik itu disekolah atau lingkungan manapun penting. Karena dampak buruk dari *bullying* salah satunya menyerang psikologis atau mental korban, biasanya mereka yang menjadi korban *bullying* cenderung akan menutup diri. Salah satu cara agar mereka dapat membuka diri lagi yaitu dengan melakukan proses komunikasi dengan orang yang tepat.

B. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menimbulkan gangguan komunikasi sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai. Pada dasarnya hambatan itu terjadi karena adanya distorsi, yaitu pergeseran makna pesan yang dimunculkan oleh si penerima pesan. Menurut Onong Uchajana Effendy dalam bukunya “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator bila ingin komunikasinya sukses, yaitu sebagai berikut :

1. Gangguan
2. Kepentingan.
3. Motivasi terpendam.
4. Prasangka. (Effendy, 2003 : 45)

Adapun pada buku Pengantar Ilmu Komunikasi *Welcome To The World Of Communications*, menyatakan bahwa dalam hambatan komunikasi antar manusia yaitu:

1. Perbedaan Persepsi dan Bahasa

Persepsi merupakan interpretasi pribadi atas sesuatu hal. Definisi seseorang mengenai suatu kata mungkin berbeda dengan orang lain.

2. Pendekatan Yang Buruk

Walaupun sudah mengetahui cara mendengar yang baik, ternyata menjadi pendengar yang baik tidaklah mudah. Dalam keadaan melamun atau lelah memikirkan masalah lain, seseorang cenderung kehilangan minat mendengarnya.

3. Gangguan Emosional

Dalam keadaan kecewa, marah, sedih, atau takut, seseorang akan merasa kesulitan saat menyusun pesan atau menerima pesan dengan baik. Secara praktis, tidak mungkin menghindari komunikasi ketika sedang ada dalam keadaan emosi. Kesalahpahaman sering terjadi akibat gangguan emosional.

4. Perbedaan Budaya

Berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya tidak dapat dihindari, terlebih lagi zaman globalisasi ini. Perbedaan budaya merupakan hambatan yang paling sulit diatasi.

5. Gangguan Fisik

Pengirim atau penerima mungkin terganggu oleh hambatan yang bersifat fisik seperti akustik yang jelek, tulisan yang tidak dapat dibaca, cahaya yang redup, atau masalah kesehatan. Gangguan fisik bisa mengganggu konsentrasi dalam berkomunikasi. Setiap

komunikator selalu mengharapkan agar komunikasi yang dilaksanakannya dapat mencapai tujuan dengan apa yang telah diharapkannya. (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P 2014:157-158)(Rismawaty, Desayu Eka Surya 2014)

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi *Welcome To The World Of Communications*, menyatakan bahwa dalam hambatan komunikasi itu ada hambatan psikologis.

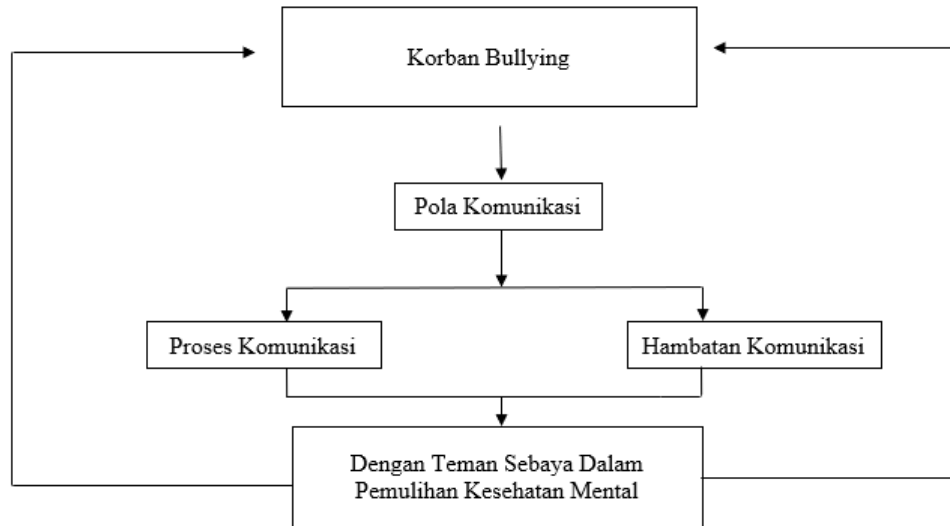
“ada hambatan psikologis, Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan”. (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P 2014:82)

Mengutip dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi *Welcome To The World Of Communications*, (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P 2014:82) menurut Effendy,

“komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya. Juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator”. (Effendy, 1993:12-13)

Berdasarkan uraian kerangka berfikir tersebut, dapat digambarkan alur pemikiran seperti bagan berikut ini.

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



Sumber Peneliti 2022